

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semua agama pada dasarnya telah mengajarkan kedamaian, khususnya agama Islam yang menyebarkan *rahmatan lil alamin*, namun kekuasaan politik dapat membangun paradigma negatif dikalangan masyarakat kepada penganut agama yang dianggap dapat mengancam kepentingan politik. Sehingga umat yang lemah meskipun Islam termasuk kaum mayoritas, eksploitasi terhadap simbol-simbol Islam disalah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga bisa mempengaruhi pemikiran umat.

Setelah itu rendahnya pemahaman umat Islam terhadap pengetahuan Islam sendiri menimbulkan permasalahan besar bagi generasi kaum muslim sehingga memunculkan jarak atau pemisah diantara perbedaan. Sebenarnya perbedaan dalam umat Islam sudah ada sejak zaman rasulullah saw. Sehingga bila dimaknai secara benar, perbedaan mazhab dalam Islam hari ini telah memudahkan umatnya untuk beramal shaleh dalam beribadah kepada Allah swt. Sedangkan yang menimbulkan adanya perbedaan dalam Islam akibat interpretatif dari masing-masing individu yang mempunyai pengalaman hidup yang berbeda.

Sikap yang harus dilakukan dalam menjaga pemahaman nilai Islam dan *aqidah* Islam supaya bisa berlaku di semua zaman salah satunya adalah dengan hadirnya organisasi masyarakat Islam. Hadirnya ormas dalam Islam bukan untuk memicu konflik internal, melainkan untuk mempercepat penyebaran dakwah dengan metodenya masing-masing tanpa melenceng dari ajaran Islam dalam

membangun peradaban yang lebih baik, seperti yang dilakukan mantan Hizbut Tahrir Indonesia. HTI menyebut dirinya mantan HTI ketika perppu ormas no.2 tahun 2017 dikeluarkan.

Hizbut Tahrir didirikan oleh Taqiuddin an-Nabhani, ia adalah seorang aktivis gerakan Islam, hakim, sekaligus ulama, di Al-Quds (Palestina) pada 1953.<sup>1</sup> Hizbut Tahrir sendiri biasa disingkat menjadi HT. Di Indonesia HT masuk tahun 1980-an yang dipimpin Abd al-Rahman al-Baghdadi.<sup>2</sup> Kemudian, HT pada tahun 2000 mendeklarasikan diri sebagai Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI).<sup>3</sup> Dalam doktrin keislamannya, HT bertujuan mendirikan negara Islam, yang disebut juga dengan sistem pemerintahan khilafah, didasarkan pada klaim bahwa Islam adalah solusi bagi problem kemanusiaan modern.<sup>4</sup> Gerakan yang dilakukan HTI dalam menyadarkan umat dengan terus memproklamirkan bahwa paham sekulerisme, pluralisme dan liberalisme haram. Kemudian dikuatkan oleh fatwa yang dikeluarkan oleh MUI nomor 7/Munas VII/MUI/11 tahun 2005 secara tegas menyatakan paham tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Meskipun pemikiran HTI di klaim radikal oleh pemerintah, namun faktanya aktivitas HTI tidak pernah menggunakan aksi kekerasan dalam dakwahnya, terbukti dari serangkaian acara yang dilaksanakannya. HTI di lima kota di Indonesia seperti di Medan, di Banjarmasin, di Kendari, Aceh dan Malang pada tanggal 2 Mei 2017 mengadakan acara yang berbentuk konvoi, tabligh akbar, dan dialog dengan tokoh

---

<sup>1</sup>Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 48.

<sup>2</sup>Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 4.

<sup>3</sup>Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, 4.

<sup>4</sup>Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, 2.

masyarakat yang bertajuk: Masirah Panji Rasulullah SAW. Acara tersebut bertujuan untuk memperkenalkan simbol-simbol Islam khususnya panji Rasul bersama dengan ide besar yang diemban yakni syariah dan khilafah. Namun pemerintah menilai bahwa aktivitas HTI banyak bertentangan dengan jiwa NKRI. Sehingga akhirnya HTI dibubarkan pada tanggal 19 Juli 2017 melalui terbitnya Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017. Dengan demikian aktivitas HTI dihentikan sementara oleh pemerintah dan para aktivis HTI disebut dengan mantan HTI.

Melihat kenyataan diatas, peneliti berminat untuk menjadikan sebuah penelitian tentang “Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017”. Penulis tertarik karena penulis ingin mengetahui aktivitas Hizbut Tahrir Indonesia di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung setelah Perppu No. 2 tahun 2017 di terbitkan. Sehingga sejauh mana mantan Hizbut Tahrir Indonesia ini berperan dalam sosial-agama masyarakat, dengan mempertahankan Islam yang sesungguhnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap individu maupun masyarakat pasca terbitnya perppu Ormas.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana Perilaku Keagamaan Mantan HTI Sebelum Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017?
2. Bagaimana Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017?

### **C. Tujuan Masalah**

Dari beberapa masalah yang telah dirumuskan diatas maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Perilaku Keagamaan Mantan HTI Sebelum Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017

### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memiliki kegunaan teoritis ataupun praktis, seperti yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan yang ingin penulis capai secara teoritis dari hasil penelitian ini dapat sebagai pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan bisa menjadi sebuah sumbangan pemikiran kepada studi sosiologi agama. Palsnya penelitian ini akan mengungkapkan aktivitas sosial mantan HTI yang terjadi di Desa Cinunuk dan hal tersebut akan berkaitan dengan hubungan sosial antara mantan HTI dengan masyarakat setempat serta mencari Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017 di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017 di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung.

- b. Sebagai kontribusi yang besar bagi masyarakat dalam menjembatani pemahaman terhadap aspirasi organisasi masyarakat dengan pemerintah supaya tidak ada kesalahpahaman.
- c. Sebagai bahan referensi untuk pembuatan makalah atau penelitian selanjutnya yang terkait perilaku keagamaan.

### **E. Kajian Pustaka**

Mengkaji kajian pustaka adalah hal pertama yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian. Kajian pustaka yang akan dilakukan meliputi buku, jurnal, tesis, dan hasil penelitian lain sedikitnya berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Contohnya sebagai berikut:

1. Jurnal “Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)” karangan Mohamad Rafiuddin. Jurnal ini menjelaskan tentang tujuan utama HTI, aktivitasnya dan perjalanan HTI yang kerap kali ditentang oleh gerakan Islam pribumi, seperti Nahdatul Ulama (NU). Inilah yang menyebabkan paham dan gerakan Islam kontemporer akan terus masuk ke Indonesia.<sup>5</sup>
2. Skripsi “Gerakan Politik Hizbut Tahrir Indonesia sebagai Organisasi Islam Ekstra Parlementer di Indonesia Pasca Reformasi” karangan Zainal Abidin. Penulisan ini bermaksud untuk mengetahui kehadiran HTI sebagai gerakan politik Islam Ekstraparlementer dengan strategi yang di

---

<sup>5</sup>Mohamad Rafiuddin, ”Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)”, Islamuna, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, 30.

lalui dalam mewujudkan citacitanya dengan adanya system pemerintahan yang ada di Indonesia.<sup>6</sup>

3. Buku “HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia” karangan Zuly Qodir. Buku ini adalah aplikasi teoritik mengenai perilaku politik Islam yang direpresentasikan oleh HTI dan PKS dalam jangka waktu lima belas tahun hingga dua puluh tahun. Kegiatan Hizbut Tahrir bukanlah di bidang pendidikan, karena HT bukan sebagai madrasah (sekolah).<sup>7</sup>

Seperti yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa rujukan yang diberikan peneliti dengan tujuan membuktikan hanya membahas tentang Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017. Pada tanggal 19 Juli 2017 kita mengetahui bahwa perppu ormas no. 2 tahun 2017 telah diterbitkan dengan tujuan membubarkan HTI. Dengan demikian, belum pernah ada yang meneliti Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017. Sedangkan Zuly Qodir dalam bukunya membahas perilaku partai politik islam yang termasuk di dalamnya HTI sebelum terbitnya perppu ormas. Maka dari itu peneliti memilih untuk mengkaji hal tersebut di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis menggunakan dua jenis teori yang mendasari kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan

---

<sup>6</sup>Zainal Abidin, *Gerakan Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai Organisasi Islam Ekstra Parlemerter di Indonesia Pasca Reformasi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 7.

<sup>7</sup>Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*, 70.

teori sosiologi agama yang berfungsi sebagai pisau analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Dalam teori ini penulis menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Emile Durkheim mengenai teori tentang solidaritas sosial. Sebelum lebih jauh, Durkheim menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan akibat dari “pemaksaan,” aturan tingkah laku yang muncul dari luar individu kemudian mempengaruhi pribadinya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.<sup>9</sup>

Dalam teorinya Durkheim menerangkan bahwa solidaritas merupakan perasaan saling percaya antar anggota kelompok atau sebuah komunitas. Jika seseorang saling percaya maka akan terciptanya persahabatan, saling menghormati, bertanggung jawab dan lebih memikirkan kepentingan bersama.<sup>10</sup> Solidaritas sosial dilihat sebagai percampuran kepercayaan dengan perasaan yang sering dimiliki para anggota masyarakat tertentu.<sup>11</sup>

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim<sup>12</sup> menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut

---

<sup>8</sup>I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2012), 14.

<sup>9</sup>W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3, 2001), 7.

<sup>10</sup>Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria* (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995), 25.

<sup>11</sup>Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 88.

<sup>12</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1 ter. Robert M.Z. Lawang*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 181.



bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari adanya kebersinambungan bersama dalam hidup ini dengan didukung norma-norma moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Wujud realitas dari keterikatan bersama akan menimbulkan pengalaman emosional, sehingga membentuk hubungan yang kuat antar mereka. Kesolidaritan berdasarkan hasilnya menurut Durkheim, adanya perbedaan antara kesolidaritan positif serta kesolidaritan negatif. Kesolidaritan negatif tidak menghasilkan kepercayaan apapun, serta begitu selanjutnya tidak mempunyai kekhususan, namun kesolidaritan positif bisa berbeda pada hal yang beridentik: *pertama*, satunya adanya ikatan seseorang terhadap masyarakat secara langsung, tidak ada yang menghalanginya. Pada kesolidaritan positif pada lainnya, setiap orang tergantung pada masyarakat, sebabnya setiap orang bergantung pada setiap bagian yang mewujudkan masyarakat itu, *kedua*: solidaritas positif yang keduanya ialah sesuatu aturan yang berfungsi serta beda dan fokus, untuk mempersatu ikatan stagnan, meskipun seharusnya dua masyarakat itu hanyalah satunya saja. Kedua itu cuma merupakan dua rupa pada satu hal pendapat yang sama, meskipun mesti berbeda, *ketiga*: setiap hal yang berbeda pada dua itu timbul hal yang berbeda untuk ketiga, yang hanya akan memberikan identitas terhadap dua hal kesolidaritan tersebut. Identik bertipe berkelompok itu ialah setiap orang merupakan bagian setiap masyarakat yang tidak akan berpisah, namun perbedaan aktivitas dan sistemnya terhadap masyarakat, tetapi tetap bersatu dalam kesatuan.



Hubungannya terhadap hal yang berkembang dimasyarakat, Durkheim memperhatikan tentang masyarakat yang berkembang pada masyarakat sederhana kepada masyarakat modern. Satu hal ciri khas khusus dalam masyarakat yang dijadikan tujuan titik perhatian Durkheim ketika melihat hal yang berkembang pada masyarakat ialah wujud kesolidaritasan sosialnya. Masyarakat sederhana mempunyai wujud kesolidaritasan yang sosial dan beda pada wujud kesolidaritasan sosial terhadap masyarakat maju. Masyarakat sederhana berkembang dalam wujud kesolidaritasan sosial mekanik, namun masyarakat modern berkembang dalam wujud kesolidaritasan sosial organik. Jadi, atas dasar wujudnya, kesolidaritasan sosial masyarakat mempunyai dua wujud ialah: *pertama*, kesolidaritasan sosial Mekanik, serta *kedua*, kesolidaritasan sosial Organik.

Durkheim berpandangan terhadap masyarakat ialah hal yang nyata, masyarakat memikirkan serta berperilaku terhadap pada gejala-gejala kesosialan atau hal yang nyata kesosialan Cuma sekedar terdapat di luar setiap pribadi seseorang. Kenyataan kesosialan dan terdapat di setiap luar seseorang mempunyai kekuatan dan memaksa. terhadap keawalnya, kenyataan bersosial asalny pada pemahaman serta perilaku setiap seseorang, sedangkan adanya pemikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi perilaku terhadap pemahaman masyarakat, hanya ketika ujungnya jadi kenyataan bersosial. Kenyataan bersosial ialah suatu gejala umum ini bersifat kelompok dan kebersamaan, dikarenakan pada hal suatu pemaksaan terhadap setiap pribadi seseorang.

pada masyarakat, manusia berhidup bersama serta berhubungan, dan muncul perasaan yang bersama disetiap mereka. Perasaan yang bersama ini punya setiap masyarakat dan tau akan adanya kemunculan rasa yang bersifat kelompok. Seterusnya, rasa kebersamaan dalam berkelompok ialah sebab (*resultant*) dari kolektifitas, ialah hasil aksi dan reaksi seperti kesadaran kesendirian. Pada hal yang sadar kesendirian itu mennggemakan rasa kolektif, yang sesuatu asalnya pada tujuan yang fokus dan asalnya pada rasa kolektif itu. ketika kesolidaritan bermekanik dan bermain dalam peran, setiap pribadi seseorang tidak mengapa dibicarakan menghilang, disebabkan ia bukanlah diri seseorang lagi, namun cuma sekedar makhluk yang bersama-sama. setiap pribadi seseorang dihisap pada hal yang pribadi dan kebersamaan.

Argumentasi Durkheim, ialah terhadap kesadaran kebersamaan dan berlainan dengan diri kesadaran seseorang nampak terhadap tingkah laku kelompok. Apabila individu berkumpul untuk berdemo politik, keriuhan rasial atau untuk melihat sepakbola, kerjasama serta yang lainnya, mereka melakukan kegiatan yang tidak bisa mereka lakukan jika berindividu. Orang melaksanakan pengrusakan dan mencuri toko-toko, membalikan mobil, atau memperlihatkan perilaku kepahlawanan, aktivitas religi, bersemangat dalam berkorban yang luar biasa, semuanya dinyatakan musataahil oleh yang terpaut. Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terbentuknya integrasi sosial untuk mendorong kesolidaritan sosial, namun juga pangkal pada kesadaran kelompok kebersamaan serta target tujuan dari kegiatan bermoral. Moralitas ialah

sesuatu ingin yang rasional. Jadi kegiatan moral bukanlah sekedar “kewajiban” dan bertumbuh di dalam diri melainkan juga “kebaikan” apabila pribadi sudah dihadapkan bersama lingkungan bersosial. seseorang yang melaksanakan yang melanggar terhadap nilai-nilai serta norma-norma secara bersama muncul perasaan salah serta tegang dalam batin. Setiap nilai itu telah memasuki dalam jiwa dan memaksa seseorang, meskipun pemaksa tidak secara langsung dirasakan disebabkan cara batin itu untuk menyesuaikan diri.

Moralitas memiliki hubungan yang kuat bersama sistem pelaksanaan dan otoritas. terhadap kegiatan dapat dikatakan bermoral, apabila kegiatan tersebut tidak menyalahkan kebiasaan yang diterima dan didorong terhadap aturan berwenang otoritas kesosialan yang berlaku, dan juga terhadap hubungan pada perserikatan. Jadi, seluruhnya keyakinan dan rasa yang umum di setiap anggota masyarakat mewujudkan sebuah aturan tertentu yang berciri khas, aturan tersebut dinamai hati nurani yang bersama atau hati umum. Kesolidaritas mekanik bukan hanya dari ketentuan yang umum dan tidak pasti pada setiap seseorang dan pada perserikatan yang bersama, realitasnya yang bertujuan kolektif di mana-mana, serta mengambil hasil di mana-mana pula.

Serta sendirinya, saat tujuan itu berlangsung, maka berkehendak semuanya seorang bergerak secara langsung dan satu rasa. memiliki energi kekuatan kesosialan yang hakiki yang atas dasar kesamaan-kesamaan sosial, bertujuan untuk memperhatikan kebersatuan sosial. sesuatu inilah yang disebutkan pada hukum sifat represiif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan setiap seorang memunculkan reaksi terhadap kesadaran kebersamaan, oleh

sesuatu yang tertolak karena tidak setuju dengan perilaku kelompok kebersamaan perilaku ini dapat diperlihatkan, misalnya kegiatan yang secara langsung mengungkapkan hal yang tidak sama yang mencolok dengan orang yang melaksanakannya bersama tipe kolektif, atau perilaku itu membuat pelanggaran organ hati nurani umum.

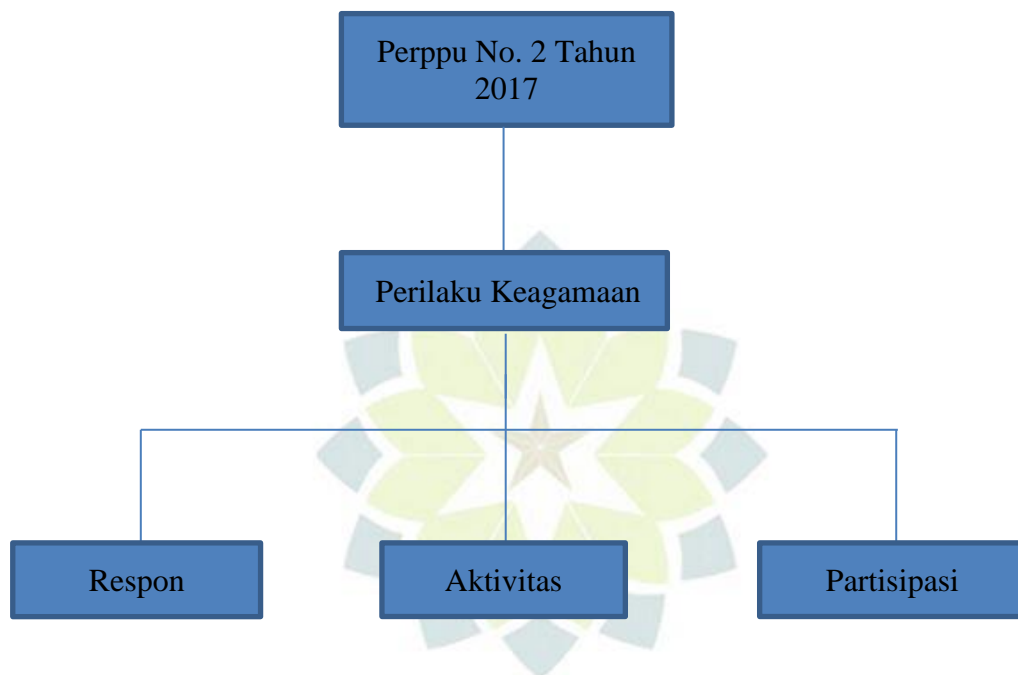
Ada juga kesolidaritas organik awal mulanya dari terlihat terdiferensiasi serta kompleksitas didalam pengklasifikasian kerja yang disertai perkembangannya kesosialan. Durkheim menggambarkan akibat pengklasifikasian kerja sebagai manifestasi serta berkonsekuensi dalam berubah terhadap nilai kesosialan yang sifatnya masih luas. Titik penolakan hal yang berubah itu asal mulanya dari revolusi industri yang umum dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, berkembang itu tidak memunculkan terhadap diintegrasikan dalam masyarakat, namun atas dasar integrasi kesosialan sedang mengalami hal yang berubah ke satu wujud kesolidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. wujud ini benar-benar atas dasar pada saling keterikatan pada setiap pengklasifikasian yang terspesialisasi. Peertambahan jumlah penduduk yang memunculkan adanya “kepadatan penduduk” ialah kejadian alam, namun disertai pula dengan akibat kesosialan yang lain, merupakan “kepadatan moral” masyarakat.<sup>13</sup>

Peneliti menarik garis besar dari konsep teori Durkheim bahwa solidaritas sosial yang ada di sebuah komunitas atau ormas bisa membangkitkan gerakan

---

<sup>13</sup>KJ. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individual-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 149.

keagamaan. Seperti halnya perppu ormas no. 2 tahun 2017 yang dikeluarkan pemerintah akan memberi dampak bahkan mempengaruhi perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh mantan HTI.



Baik dari segi aktivitas dalam mewujudkan cita-citanya, strategi dakwah/partisipasi yang diperbaharui maupun mempertahankan keeksistensiannya dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan ketika merespon perppu ormas tersebut. Sehingga peneliti juga membutuhkan konsep dari Joachim Wach mengenai teori ekspresi keagamaan. Ekspresi pengalaman keagamaan adalah sebuah respon dari pemahaman keagamaan yang menjadi sebuah realitas mutlak. Respon ini bisa dilihat dari ekspresi keagamaan yang mempunyai 3 bentuk, yaitu ajaran/doktrin, ritual/tingkah laku, dan persekutuan/organisasi masyarakat. Sedangkan penelitian ini termasuk kedalam ekspresi keagamaan yang dilihat dari sebuah persekutuan/organisasi masyarakat.

Adanya pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok serta ada yang melatarbelakangi oleh pemikiran dan perbuatan dari setiap individu untuk mencapai tujuan kelompok yang baik.

Prilaku keagamaan ialah merupakan perbuatan dari setiap orang. orang luar yang modern akan memikirkan kesendiriannya dalam berindividu seperti halnya yang paling penting. Namun, penelitian kepada setiap agama suku pedalaman untuk mengenalkan bahwa agama adalah merupakan suatu usaha kebersama, meskipun terdiri dari setiap pengalaman Individu masing-masing. Bahkan ada teori dari Marret menyebutkan sebagai berikut: “pada pokoknya, subjek sebagai yang mempunyai pengalaman keagamaan adalah masyarakat agama, bukan perorangan, dan lebih dari itu, masyarakat agama harus diperlukan sebagai penanggung jawab utama dari perasaan, pemikiran, dan perbuatan-perbuatan yang membentuk agama.”<sup>14</sup>

Ketika kita memperhatikan pernyataan yang di jelaskan oleh Marret, maka sudah jelas bahwa adanya kelompok agama ialah untuk hal yang terlihat rasional, serta harus dipertanyakan. Hidup di dalam suatu keagamaan tidak hanya dimiliki individu sendiri namun lebih dari pada itu seperti hidup bersama kelompok, hidup dalam bermasyarakat agama, sehingga ketika seseorang memiliki pengalaman beragama pada wujud perserikatan telah memperlihatkan ialah ketika beragama harus timbul perserikatan beragama yng mengambil pentingnya kebersamaan bukan untuk memuskan hasrat pribadi atau individu.

---

<sup>14</sup>Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 186.

Ketika setiap melalui kegiatan dalam beragama, yang terbentuk perkumpulan beragama, bahwa tidak akan adanya keagamaan dan tidak memperluaskan pada wujud perserikatan keagamanya sendiri. Hoccking menanyakannya kenapa homo religious bersih keras membuat sesuatu perkumpulan. Ia menjawabnya dengan menyatakan ternyata “adaanya perserikatan kebersamaan ialah berupa pemikiran yang benar (serta memperkembangkan) eksperimental yang secara terus menerus lebih baik terhadap kebenarannya ataupun terhadap caranya untuk saling bertukar ide dalam kenyataan.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para pakar keilmuan, bahwa adanya keberadaan perkumpulan kelompok keagamaan ialah merupakan suatu keharusan yang wajib dalam hidup beragama, agar agama tidak lagi milik individu saja, akan namun bagaimana orang dalam beragama sudah dinyatakan milik kelompok atau milik suatu perorangan.

penulis dapat membedakannya antara pengalaman beragama yang dimiliki oleh individu dengan pengalaman keagamaan perkumpulan kelompok, apabila pengalaman individu, hubungannya ialah diungkapkan selanjutnya yang petama-tama muncul namun secara ontologis ikatan tersebut adanya saling ketergantungan pada pemahaman terhadap Tuhan yang maha kuasa. Dan pengalaman kelompok keagamaan melatarbelakangi dengan cara yang dilakukan oleh setiap anggotanya ketika saat menghayati Tuhan-Nya, memikirkan dan keterikatan bersama-Nya,

---

<sup>15</sup>Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 188.



selalu terikat kepada proses mereka sendiri dalam menangani persekutuan, memikirkannya serta mempraktekannya.<sup>16</sup>

Kita dapat melihat sebagaimana adanya hal berbeda dan jelas terhadap pengalaman agama dan dimiliki individu antara pengalaman agama yang sudah berkelompok, bahwa ini merupakan suatu pengalaman yang sudah semestinya selalu melibatkan nurani dari setiap seseorang yang merasakannya, ketika ada sesuatu itu membebani persekutuan berkelompok beragama, jadi kompetensinya terhadap keagamaan dialami setiap keanggotaan dalam perserikatan agama, bahwa pengalaman tentang agama pasti akan dialami juga keanggotaan perserikatan lainnya karena adanya saling bergantung atau ikatan yang kuat, sehingga akan timbul suatu kolektivitas terhadap perserikatan itu dan terlihat jelas.

sesuatu kumpulan perserikatan dapat diungkapkan dalam wujud persekutuan, ketika antara individu yang ini dengan yang itu sama mengenali, jadi setiap individu mempunyai ciri perasaan yang tinggi, serta memiliki solidaritas kebersamaan yang sangat erat dan aktivitas yang kompak. Namun ketika ukuran tersebut lebih besar namun belum adanya pembatas oleh kriteria misalnya kelahirannya, lokal, dan lainnya, jadi bersifat pemahaman masyarakatnya itu pasti banyak perbedaan.

Adanya bermacam hal untuk berpengaruh dan menimbulkan sesuatu kelompok, hal itu ialah ada yang sifatnya faktor dari dalam keagamaan, dan faktor luar keagamaan. Faktor beragama timbulnya hobi yang dimiliki oleh setiap individu dalam spiritualnya masing-masing seperti saat menyembah dan perilaku adalah contoh-contoh berfaktor keagamaan, umur, kedudukan kesosialan,

---

<sup>16</sup>Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 189.

prilaku, serta yang melatarbelakangi keturunann ialah bagian-bagian yng sifatnya nonn agammis atau adanya faktor dari luar yang mempengaruhinya.

Penulis meneliti ada emppat faktor untuk menyebabkan timbulnya hal yang berbeda pada perkumpulan massyarakat yang beragama. *Pertama* ialah adanya saling berbeda pada keahlian. Pada terhadap kumpulan sangat kecil sekitar beberrapa individu untuk dipertemukan terhadap hubungan berkesinambungan dalam berkompetensi agama bersamaa adanya yang berbeda khusus pada pengklasifikasian keahlian. Dan saat ini keahlian itu cuma terhadap untuk setiap individu yng hanya telah cukuip usianya dan yng kuat berkompeten dan ahli pada memiimpin doa atau nyannyi, untuk setiap individu yng remaja dibebankan terhadap syaratnya bermaterial hanya untuk digunakan pada tujjuan-tujjuan kurrban.

*Kedua*, padas setiap perserikatan beragama akan adanya hal berbeda dengan atas dasar kebijaksanaan pribadi masing. pada massyarakat yng kuat dalam kekeluargaan meskipun, akan dapat penggakuan kepada hal yang berbeda dalam kekuasaannya masing-masing, presstise, dan kedudukand terhadap massyarakat. penghormatan tinggi didapatkan serta diimpikan kemungkinan dimilikii olehh seseoraang atas didasarkan seseorang pada *human being* aatau Tuuhan. Maka dari itu keahlian yng luar biasa dikasihikan terhadap individu yg diberrkati, serta dalam wujud yang nyata serta melakukan keahlian itu tidak ada batasnya.

Faktor *ketiga*, adanya perbedaan yang pembeda pada bentuk perserikatan-perserikatan agamaa ialah berbeda dari bawaan pribadi masing masing yang sesuai atas dasar umur, gender, serta ketturunan. Maka ialah itu, perserikatan pada remaja

serta dewasa akan beberapa berpisah pada setiap ciri khas memfokuskan kesibukannya atau kegiatannya masing-masing pada lingkungan masyarakat agama baik pada individu ataupun perserikatan.

*Keempat*, hal yang berbeda atas dasar status. Maka keyakinan ini dilihat menjadi hal ikatan setiap jumlah faktor yang sudah memunculkan hal yang berbeda, pemahaman yang “demokratis” terhadap rasa hak seluruh orang memeluk keagamaan baru timbul selanjutnya pada kisah keagamaan, serta harus jujur, pada perlakuannya. Cuma beberapa dilaksanakannya.

pembicaraan kompetensi beragama pada persekutuan jadinya, bisa memunculkan bermacam-macam jenis-jenis perserikatan agama, disebabkan perserikatan beragama yang ada karena sesuatu cara disebabkan kompetensi agama pada pemahaman dan perilaku, jadi adanya dapat menggambarkan dan melatarbelakangi mereka mewujudkan suatu kumpulan perserikatan beragama.

Dengan demikian, peneliti merasa penting mengungkap “Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017” yang mempengaruhi aktivitas sosial-agama dalam masyarakat. Oleh sebab itu supaya mendapatkan hasil yang bisa dipertanggung jawabkan, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini mengkaji hubungan dari sebuah agama dan masyarakat serta pola interaksi yang ada di antara keduanya.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Secara sistematis, riset berasal dari kata *re* yang artinya kembali dan *to search* artinya mencari, memahami, mengkaji, mencari jawaban, dan

sebagainya.<sup>17</sup> Riset juga bermakna sebagai usaha untuk mencari sebuah kebenaran atau yang disepakati sebagai kebenaran.<sup>18</sup>

Penelitian sebagai ilmu memakai metode ilmiah, dalam pengujian kebenaran yang dilakukan dengan teknik pengumpulan dan menganalisis data/informasi dengan teliti, jelas, sistematis dan bisa dipertanggungjawabkan secara epistemologis.<sup>19</sup> Metode penelitian merujuk kepada teknik dalam melakukan penelitian diantaranya metode mengumpulkan data, teknik penarikan sampel/informan, dan metode analisis data/pemecahan masalah.<sup>20</sup>

Metode sosiologi digunakan oleh peneliti melalui pendekatan sosiologi agama. Metode sosiologi mempelajari kedudukan tertentu seseorang atau peran dari sekelompok orang.<sup>21</sup> Kedudukan dan peranan-peranan itu menyatakan diri dalam kehidupan bersama, sehingga kehidupan sosial bisa terealisasi melalui hubungan-hubungan fungsional yang terjadi di masyarakat, serta bersumber dari posisi dan peranannya dalam kehidupan umat beragama.<sup>22</sup>

Peneliti mengaitkan pendekatan ini dengan mengambil metode penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel, bisa berkembang sesuai keadaan yang ada di lapangan, yang bersifat umum, berfungsi memberi gambaran seperti apa peneliti melangkah dan melukiskan apa yang dilakukannya di lapangan.<sup>23</sup> Menurut Bogdan dan Biklen, rancangan

---

<sup>17</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 6.

<sup>18</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 6.

<sup>19</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 6.

<sup>20</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 7.

<sup>21</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 19.

<sup>22</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 19.

<sup>23</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 120.

penelitian kualitatif akan berkembang dengan sendirinya setelah peneliti memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang latar, subjek dan sumber-sumber data lainnya melalui pemeriksaan secara langsung (Bogdan dan Biklen, 1982:68).<sup>24</sup> Sedangkan jenis penelitian deskriptif bersifat eksploratif atau develop-mental.<sup>25</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang terdapat mantan aktivis, aktivis, dan struktur HTI. Peneliti sesuai dengan metode *non-random sampling*<sup>26</sup> dimana melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pelaku terkait. Penelitian ini dilakukan di Desa Cinunuk dan kompleks, disebabkan wilayah tersebut ditempati oleh masyarakat yang heterogen. Yakni dipengaruhi oleh latarbelakang masyarakat yang berbeda etnis, suku, budaya, dan agama. Di tempat seperti itulah dapat terlihat sejauh mana mantan HTI berperan terhadap masyarakat pasca terbitnya perppu ormas. Sehingga, penelitian ini cocok dilakukan di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung sesuai alasan-alasan diatas.

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian yang dimaksud sumber data merupakan subjek dari mana data bisa didapatkan.<sup>27</sup> Jika peneliti memakai kuesioner/ metode wawancara

---

<sup>24</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 120.

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 282.

<sup>26</sup>Teknik *non-random sampling* biasa disebut juga dengan *non probabilitas* yang terdiri dari *accidental/convenint sampling*, *purpositive judgment sampling*, dan *snowball sampling*. Lihat M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), 21.

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

untuk mengumpulkan data, berarti sumber data disebut dengan responden, yakni seseorang yang merespon/menjawab pertanyaan.<sup>28</sup>

Apabila memakai metode observasi, berarti sumber data dapat berbentuk benda, gerak/proses sesuatu.<sup>29</sup> Kemudian bila memakai metode dokumentasi dalam penelitian, berarti yang menjadi sumber data adalah dokumen/catatan, sedangkan isi catatan merupakan subjek/variabel penelitian.<sup>30</sup> supaya mempermudah dalam menganalisis sumber data, penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yaitu:

*p* = *person* yaitu sumber data berupa orang.

*p* = *place* yaitu sumber data berupa tempat.

*p* = *paper* yaitu sumber data berupa simbol.<sup>31</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa penelitian harus menggunakan data, maka data perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis.<sup>32</sup> Dibawah ini terdapat dua macam data yang dipakai dalam penelitian, yaitu:

#### a. Data primer

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

<sup>32</sup>Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 99.

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama seperti dari individu/seseorang misalnya hasil wawancara/hasil dari pengisian kuesioner.<sup>33</sup> Dari penelitian ini data primer dari pihak mantan HTI berjumlah tiga orang, meliputi:

- 1) Informasi dari mantan aktivis HTI Desa Cinunuk Kab. Bandung.
- 2) Informasi dari dua orang mantan aktivis HTI Desa Cinunuk Kab. Bandung.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data primer yang sudah diproses lebih lanjut kemudian disajikan oleh pihak yang mengumpulkan data primer maupun oleh pihak lain seperti berupa tabel-tabel/diagram-diagram.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber tertulis seperti buku, surat kabar, dan dokumen-dokumen dari pihak terkait mengenai Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017 di Desa Cinunuk Kab. Bandung.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Seperti telah dijelaskan di atas sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berbentuk orang, peristiwa serta lokasi, benda, dokumen, atau arsip.<sup>35</sup> Berbagai sumber data tersebut menuntut cara tertentu yang sesuai untuk mendapatkan

---

<sup>33</sup>Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, 100.

<sup>34</sup>Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, 100.

<sup>35</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosialis-Agama*, 166.



data darinya.<sup>36</sup> Selanjutnya strategi pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dalam tulisan ini hanya dipaparkan dua metode, yaitu observasi dan wawancara.<sup>37</sup>

Setiap metode pengumpulan data pada dasarnya mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sehingga penggunaan metode yang tidak hanya satu akan semakin menyempurnakan berbagai perolehan data dalam banyak perspektif.

**a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian sosial keagamaan termasuk dalam penelitian naturalistik atau kualitatif.<sup>38</sup> Observasi berarti pengamatan, penglihatan, serta terjun langsung kelapangan untuk bisa ikut merasakan apa yang terjadi di lokasi.

Observasi bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi langsung bisa dilakukan dengan mengambil peran ataupun tak berperan.

Spradley (1980) menyatakan bahwa peran dalam penelitian yang menggunakan teknik observasi bisa dibagi menjadi:

- 1) Tak berperan sama sekali, dalam observasi ini, peneliti biasanya hanya melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh objek penelitian.

---

<sup>36</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 166.

<sup>37</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 166.

<sup>38</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 166.

- 2) Berperan pasif, dalam metode ini peneliti mendatangi lokasi namun kehadirannya dianggap sebagai orang asing oleh yang diamati karena menunjukkan peran yang pasif selama dilokasi penelitian.
- 3) Berperan aktif, dalam observasi model ini, peneliti bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan dengan memainkan peran yang memungkinkan dalam suatu situasi yang mendukung.
- 4) Berperan penuh, berarti peneliti benar-benar menjadi anggota kelompok yang sedang diamati dalam penelitian.<sup>39</sup>

Di cinunuk ada satu penanggungjawab pada setiap satu halaqah, setiap laki-laki dan perempuannya untuk melakukan kegiatan pengajian dipisah. Dengan seiring perkembangan untuk jumlah anggota hti di Desa Cinunuk semakin bertambah dari yang berjumlah puluhan hingga menjadi ratusan anggota.

#### **b. Wawancara**

Sumber data yang bisa dikatakan sangat penting untuk penelitian sosial-keagamaan, terutama penelitian naturalistik, adalah manusia yang diposisikan sebagai para narasumber atau informan.<sup>40</sup> Teknik wawancara diperlukan untuk memperoleh banyak informasi dari informan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur, karena

---

<sup>39</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiasal-Agama*, 166.

<sup>40</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiasal-Agama*, 172.

dengan wawancara jenis ini prosesnya bisa bersifat dinamis dan bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan namun tetap berpegang pada pedoman awal wawancara sebagai patokan supaya proses wawancara bisa berjalan sesuai tujuan penelitian. Dari penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber, yaitu:

- 1) Satu orang mantan aktivis HTI di Desa Cinunuk Kab. Bandung.
- 2) Dua orang mantan aktivis HTI di Desa Cinunuk Kab. Bandung.

Wawancara adalah metode pengambilan data yang paling banyak dilakukan, untuk tujuan praktis dan ilmiah, terutama dalam penelitian sosial yang sifatnya kualitatif.<sup>41</sup> Wawancara merupakan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan tujuan tertentu.<sup>42</sup> Dimana percakapan ditentukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yakni yang mengajukan pertanyaan serta yang diwawancarai yaitu (interviewee) yang merupakan pemberi jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>43</sup>

Peneliti menggunakan metode ini supaya dapat memperoleh data yang sebenarnya secara aktual. Dengan bertatap muka langsung kepada mantan HTI yang ada di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung, mengenai Perilaku Keagamaan Mantan HTI Pasca Terbit Perppu Ormas No. 2 Tahun 2017. Kemudian yang perlu diperhatikan adalah sikap yang menentukan seperti ketika datang, sikap duduk, ekspresi wajah, tutur kata, keramahan,

---

<sup>41</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 172.

<sup>42</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 172.

<sup>43</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama*, 172.

kesabaran dan seluruh penampilan, sangat akan mempengaruhi kepada respon/jawaban yang diterima oleh peneliti dari responden.<sup>44</sup>

## 5. Analisis Data

Analisis data biasa disebut dengan pengolahan data atau penafsiran data.<sup>45</sup>

Analisis data merupakan proses penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran serta verifikasi data supaya sebuah fenomena mempunyai nilai sosial, akademis juga ilmiah.<sup>46</sup>

Penelitian naturalistik (fenomenologis-interaksionis) data bisa berbentuk kata-kata ataupun angka. Analisis data dari penelitian kualitatif bersifat berkelanjutan serta dapat berkembang selama program.<sup>47</sup> Menurut Miles, Huberman (1984) dan Yin, (1987), tahap analisis data untuk penelitian kualitatif secara umum dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>48</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 270.

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 191.

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 191.

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 192.

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 192.